

RUNTUHNYA ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Pada Komentar Akun Twitter Jerome Polin)

*The Decline of Communication Ethics on Social Media
(Discourse Analysis on Comments from Twitter Account @JeromePolin)*

Lidya Ernasari^{1*}, Novianisa Asmar Hadiati²

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia
Email: lidyaernasari06@gmail.com

ABSTRACT

This research, titled "The Decline of Communication Ethics on Social Media," examines the comments on Jerome Polin's Twitter account. Communication ethics serves as a standard for human behavior and actions in communication within societal structures. Among various forms of communication ethics, social media communication ethics often tend to be overlooked due to the rapid advancement of technology. Therefore, this study aims to understand the interactions on the widely used social media platform Twitter. The research analyzes the Twitter account of Jerome Polin, an influencer whose posts attract attention from users. It is not uncommon for Jerome Polin to receive negative comments from netizens, resulting in the collapse of communication ethics on social media. The research methodology employed is discourse analysis, which delves deeper into the content of information on the media platform, specifically Twitter. This study considers the case of hate speech and insults directed towards Jerome Polin on Twitter as a manifestation of the decline of communication ethics on social media.

Keywords: *Communication ethics, Twitter, Decline of Ethics*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Runtuhnya Etika Komunikasi Media Sosial” yang menganalisis komentar akun twitter Jerome Polin. Etika komunikasi merupakan aturan dan norma yang menjadi tolok ukur sebuah perilaku dan tindakan baik manusia dalam kegiatan komunikasi dalam struktur masyarakat. Banyak jenis etika dalam komunikasi, salah satunya yaitu etika komunikasi lewat media sosial. Namun justru dengan makin pesatnya teknologi etika dalam berkomunikasi di media sosial menjadi hal yang disepelekan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang ada pada platform media sosial twitter sebagai salah satu platform sosial media yang memiliki banyak pengguna di dunia. Dalam penelitian ini menganalisis akun twitter Jerome Polin yang merupakan salah satu *influencer* dan postingannya di akun twitter banyak disoroti oleh para pengguna Twitter. Tak jarang Jerome Polin mendapatkan komentar negatif dari netizen dan mengakibatkan runtuhnya etika komunikasi di media sosial. Metode dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang merupakan turunan dari metode analisis isi sehingga pembahasan yang dilakukan lebih mendalam terhadap isi dari suatu informasi yang terdapat pada media, pada penelitian ini adalah twitter. Dalam penelitian ini, menjadikan kasus ujaran kebencian dan hujatan yang ditujukan kepada Jerome Polin melalui media sosial Twitter sebagai sebuah bentuk dari runtuhnya etika komunikasi di media sosial.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Twitter, Runtuhnya Etika*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media *online* sebagai salah satu yang termasuk ke dalam media baru kini sangatlah pesat. Terlebih lagi masyarakat di era digital seperti sekarang sebagian besar telah mengerti akan fungsi dan kegunaan teknologi sehingga dengan mudah mencari dan mendapatkan informasi bukan hanya dari media massa seperti jaman dahulu. Media online dianggap lebih efisien dan memberi banyak kemudahan bagi penggunaannya karena dapat diakses hanya dengan menggunakan internet dan sekali sentuhan di layar ponsel, PC maupun *gadget* yang lainnya maka langsung memperoleh informasi maupun berita yang diinginkan. Berita dan informasi di media online dirasa lebih singkat, padat, dan selalu menyajikan informasi yang terbaru dan hal-hal tersebut adalah kelebihan media *online* yang sedang populer sekarang ini.

Media online yang juga biasanya dinamakan dengan sebutan *new media* maupun juga dikenali dengan istilah internet. Pengertian dari internet adalah sebagai suatu media yang terbentuk karena adanya kombinasi antara teknologi informasi dan komputerisasi, dengan digitalisasi media dan isi informasi dalam sebuah jaringan komunikasi tanpa

batasan waktu dan jarak (Flew, 2005: 2). Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan jika *new media* ini memberikan dorongan kepada orang-orang untuk menciptakan, memodifikasi, dan berbagi dengan orang lain, serta memakai peralatan yang sederhana dan mudah yang bisa saja bebas biaya ataupun dengan biaya yang murah. Media internet ini dapat menghubungkan para penggunanya untuk melakukan pertukaran informasi secara cepat, tidak terbatas oleh waktu dan jarak serta dapat mengakses informasi dalam jumlah banyak. Masyarakat kini sangat menggandrungi penggunaan media online ini terutama platform-platform sosial media yang kian bermunculan dengan fitur yang beragam.

Sosial Media kini memiliki daya tarik yang kuat untuk berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Menyesuaikan karakter masyarakat Indonesia yang *sociable*, oleh karena itu mayoritas masyarakat yang menggunakan internet adalah pengguna *platform-platform* media sosial. Kalangan remaja/ anak-anak hingga orang dewasa menggunakan sosial media untuk bermacam-macam kegiatan, bisa hanya untuk mencari hiburan bahkan bisa juga digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif dan produktif. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, semakin banyak pengguna dari berbagai *platform* sosial media yang membuat media sosialnya sendiri menjadi sarana untuk individu mengungkapkan banyak hal dan melakukan kepentingannya masing-masing

Sosial media bukan hanya wadah untuk semata-mata mencari informasi saja, namun juga digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sosial media membuat setiap orang menjadi terhubung satu sama lain dan memudahkan para penggunanya untuk saling bertukar informasi yang beragam bentuknya, mulai dari gambar, video, teks, dokumen dan banyak macamnya. *New media* memerlukan perangkat jaringan mobile ataupun komputer yang memiliki akses internet, termasuk juga media sosial yang merupakan salah satu fitur media baru ini. Banyak platform media sosial seperti facebook, youtube, instagram, Tik-Tok dan Twitter. Sekarang banyak sekali orang yang mengekspresikan segala hal yang dirasakan melalui media sosial, salah satu yang paling diminati khalayak adalah di *platform* twitter.

Twitter merupakan bagian dari jejaring sosial media yang kini sangat populer serta memiliki banyak pengguna di dunia. Berdasarkan laporan We Are Sosial dan Hootsuite, Indonesia menjadi negara urutan ke empat dengan jumlah pengguna aplikasi Twitter sebanyak 556 juta pada tahun 2023, jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini merupakan jumlah yang sangat besar dan memungkinkan bahwa jejaring sosial twitter ini merupakan media sosial yang banyak dipakai untuk media berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia. Di Twitter orang dapat membagikan pesan singkat dengan fiturnya yang sering disebut *tweet* atau kicauan yang berisi pemikiran yang nantinya akan mengundang pengguna lain untuk menanggapi melalui fitur komentar. Twitter juga menyediakan fitur trending topic untuk mengetahui apa isu yang sedang banyak dibicarakan oleh pengguna Twitter sehingga biasanya orang akan makin banyak yang berdiskusi dan memberikan tanggapannya.

Etika komunikasi merupakan aturan, norma, nilai dan tolok ukur sebuah perilaku dan tindakan baik manusia dalam kegiatan komunikasi dengan orang lain di dalam struktur masyarakat. Etika komunikasi menilai tindakan dan sikap dalam komunikasi yang baik dan buruk berdasarkan standar dan acuan yang berlaku. Banyak jenis etika dalam komunikasi, salah satunya yaitu etika komunikasi lewat media sosial yang sedang pesat-pesatnya seiring dengan melesatnya perkembangan teknologi informasi. Pada zaman sekarang komunikasi melalui media sosial dapat dikatakan sebagai komunikasi yang paling sering dilakukan oleh banyak orang. Kini pengguna media sosial tidak hanya dapat mengunggah postingan di akun pribadinya saja, tetapi juga dapat memberikan tanggapan, berkomentar, mengirim pesan, dan berbagi kepada orang lain sehingga semakin mudah dalam melakukan berbagai aktivitas di media sosial. Dengan adanya kemudahan fitur-fitur tersebut akan jauh lebih baik juga memperhatikan etika dalam berkomunikasi di media sosial supaya menghindari hal-hal yang dapat melanggar norma ataupun nilai dalam etika berkomunikasi di media sosial seperti halnya di media sosial twitter yang kerap kali menjadi ajang berkeluh kesah netizen.

Runtuhnya etika komunikasi di kalangan pengguna sosial media terlihat pada akun Twitter Jerome Polin beberapa waktu lalu. Tokoh *public figure* yang merupakan *influencer* sekaligus konten kreator bernama Jerome Polin menuai kontroversi usai unggahannya di Twitter yang membuat dirinya mendapatkan hujatan dari sejumlah netizen hingga membuatnya memutuskan rehat sejenak dari media sosial. Jerome Polin kerap membagikan unggahan di Twitter berupa kegiatannya selama ia menjadi mahasiswa di Jepang maupun sekarang setelah ia lulus dan kembali ke Indonesia, ia dianggap sebagai tokoh yang menginspirasi para anak muda terutama di bidang pendidikan. Tidak hanya tokoh inspiratif namun Jerome juga merupakan orang yang humoris sehingga cuitannya di Twitter juga kerap kali berisi candaan yang mengundang komentar lucu dari netizen. Namun kali ini berbeda, cuitan Jerome soal hewan capybara yang konteksnya hanya candaan justru mengundang komentar negatif terhadap Jerome dan lebih parah

beberapa orang yang tidak menyukai sosok Jerome justru menjadikan kontroversi ini sebagai kesempatan untuk menyerang Jerome secara personal diluar konteks cuitannya hingga menyerang kondisi mentalnya.

Peneliti melihat permasalahan di atas menjadi contoh fenomena runtuhnya etika berkomunikasi di media sosial oleh individu yang tidak memiliki tanggung jawab untuk menyerang dan membuat citra buruk kepada pihak lain dengan kata-kata yang tidak beretika. Berkaitan dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti ingin menganalisis permasalahan yang ada dengan memakai metode deskriptif kualitatif yaitu analisis wacana pada akun twitter Jerome Polin.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan teori analisis wacana komunikasi yang merupakan penelitian bersifat pembahasan yang dilakukan secara lebih mendalam terhadap isi dari suatu informasi yang terdapat pada media. Pada permasalahan ini, peneliti mengambil informasi dan menganalisis isi wacana dari media sosial yaitu twitter dengan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena sosial atau dimaksudkan untuk menjelajahi dan mengklarifikasi mengenai suatu kenyataan sosial yang ada. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif akan memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis yang berkaitan dengan permasalahan fenomena komunikasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi dokumentasi melalui analisis akun sosial media Twitter untuk menganalisis dan mengetahui gambaran fenomena runtuhnya etika komunikasi yang terjadi di sosial media saat ini. Sugiyono (2019) mengemukakan studi dokumentasi adalah kumpulan dari peristiwa yang sudah terjadi dan dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersejarah dari seseorang. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada akun Twitter Jerome Polin berupa unggahan dan komentar-komentar netizen yang terdapat unsur ujaran kebencian dan kalimat menyerang secara personal. Alat yang dipergunakan oleh peneliti adalah smartphone untuk mengakses media sosial Twitter dengan waktu penelitian pada bulan Februari hingga April 2023.

Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti melakukan prosedur analisis data. Melis dan Humberman berpendapat bahwa aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus hingga dirasa data yang diperlukan sudah jenuh. Ada tiga aktivitas dalam menganalisis data diantaranya yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan tahap verifikasi terhadap kesimpulan awal yang hanya bersifat sementara (Yansyah, 2017).

Fairclough dalam Mokhtar & Mohtar (2019) membagi analisis wacana kedalam tiga dimensi diantaranya teks, praktis wacana dan praktis sosial. Analisis wacana kritis menurut Fairclough teks berkaitan dengan linguistik seperti kosa kata, semantik, kalimat, kohesi yang memiliki maksud. Praktis wacana merupakan hal yang dikaitkan dengan pola kerja, dan kerutinan memproduksi informasi. Sedangkan praktis sosial adalah dimensi yang berkaitan dengan konteks luar daripada teks, seperti konteks situasi atau konteks media yang berhubungan dengan masyarakat.

Surastina (2022) merumuskan bahwa analisis wacana mempunyai prinsip-prinsip dalam analisisnya yaitu: Analisis wacana empiris, analisis wacana yang didasarkan tindak tutur masyarakat dalam menggunakan bahasa ujaran, wacana bukan suatu urutan unsur linguistik, koherensi berasal dari pengetahuan dan apa yang dikatakan dan diperbuat sehari-hari sebagai hasil dari interaksi antara penutur dan mitra tutur yang berkesinambungan antara makna dan sikap yang ditunjukkan. Bagaimana suatu ujaran dilontarkan oleh penutur dengan memilih antara perbedaan piranti linguistik dalam bertutur.

Analisis wacana terbagi menjadi dua bentuk dari segi analisisnya, yaitu (a) analisis wacana linguistik, yang melihat sebuah naskah atau teks menggunakan salah satu analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, merupakan analisis wacana yang memakai satu atau lebih dari satu metode analisis wacana (sintaksis maupun paradigmatis), namun memakai pandangan teori tertentu, dengan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, propositivis, konstruktivis, partisipatoris, kritis) (Khoiriyah & Setyawan, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Twitter

Twitter merupakan salah satu media sosial yang kini telah memiliki banyak pengguna di internet. Twitter adalah jejaring sosial media berbasis microblogging yang memberikan fasilitas bagi penggunanya untuk menulis teks dan mempublikasikan kegiatan yang dilakukan dan opini-opininya. Dalam sejarahnya, kemunculan dan kehadiran jejaring sosial twitter ini memberikan sebuah ruang khusus untuk menulis teks sebanyak maksimal 140 karakter. Tidak berbeda jauh dengan sosial media yang lain, di Twitter pengguna bisa menjalin hubungan dengan sesama penggunanya untuk memberikan informasi, menyampaikan pendapat maupun perspektif pengguna lain, hingga membahas topik-topik terkini (trending topic) pada waktu bersamaan juga dan ikut memberi kontribusi dalam topik tersebut dengan turut berkicau (tweet) menggunakan tagar (hashtag) tertentu (Rulli, 2015: 43). Media sosial twitter ini menawarkan jaringan sosial berupa mikroblog sehingga memudahkan para pengguna twitter untuk mengirim pesan, membaca pesan bahkan berbalas komentar pada suatu postingan yang disebut kicauan atau *tweets*. Semua orang yang menggunakan media sosial twitter bebas menjalin pertemanan dengan siapa saja, membagikan profil mereka, serta berkomunikasi secara langsung dengan pengguna lainnya yang dikenal maupun belum dikenal (Rouis:2011).

Saat ini ini twitter telah memberikan fasilitas yang membuat penggunanya dapat membagikan konten dengan memuat 280 karakter tulisan dan banyak fitur lain yang tersedia di dalam Twitter. Dibawah ini sebutan-sebutan yang selalu digunakan :

1. *Bio* : Deskripsi secara singkat tentang pemilik akun sepanjang 160 karakter atau kurang
2. *tweet* : kicauan atau tulisan yang diunggah pada beranda
3. *Favorites* : daftar kicauan/ tulisan yang diberi tanda
4. *Follower* : pengguna lain yang mengikuti sebuah akun
5. *Following* : pengguna lain yang diikuti pemilik akun
6. *Mention* : *tweet* yang memuat tautan ke akun twitter lain, ditandai dengan adanya tanda di depan nama
7. *Reply* : tulisan atau kicauan yang merupakan balasan dari tweet lain biasanya berawal dengan *mention*
8. *Retweet* : kicauan atau tulisan dari akun lain yang diteruskan kepada pengikut dengan tujuan membagikan ke jaringan yang lebih luas.

Pada penelitian ini akan menganalisis bagaimana komentar-komentar yang dilontarkan para pengguna twitter terhadap postingan akun @jeromepolin tentang hewan capybara yang menjadi pro-kontra di kalangan pengguna twitter.

Etika Berkomunikasi di Media Sosial

Etika memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial di masyarakat, dimana etika akan selalu dihubungkan dengan nilai moralitas seseorang. Individu yang tidak mempunyai etika yang baik akan dianggap tidak memiliki moral dikarenakan mereka tidak dapat mempertimbangkan baik atau buruknya perilaku dan perkataan yang mereka lakukan. Etika dalam berkomunikasi diimplementasikan melalui cara komunikasi yang santun. Suatu pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi bisa memiliki dampak yang positif maupun negatif. Ketika tidak adanya filter untuk pertimbangan nilai baik dan buruk maka akan menjadi awal dari penyalahgunaan media sosial. Berikut ini merupakan beberapa etika berkomunikasi di media sosial :

1. Menggunakan bahasa yang baik

Ketika menggunakan media sosial, lebih baik selalu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar guna mencegah timbulnya resiko kesalahpahaman yang tinggi. Lebih baik saat berkomunikasi di internet menggunakan bahasa yang sopan dan hindari kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu. Walaupun setiap orang memiliki preferensi bahasa yang berbeda namun dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lugas maka makna yang ingin disampaikan akan jelas pula.

2. Menghindari Penyebaran SARA, Pornografi dan Aksi Kekerasan

Sebisanya mungkin hindari menyebarkan informasi yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) serta konten yang berhubungan dengan hal porografi. Gunakan media sosial media dengan bijaksana untuk menyebarkan hal-hal dan konten yang berguna dan tidak akan memicu konflik antar sesama. Hindari juga mengunggah foto-foto kekerasan, seperti foto korban kekerasan atau kecelakaan lalu lintas yang dapat menambah kesedihan bagi keluarga korban maupun foto-foto kekerasan dalam bentuk lainnya.

3. Mengecek dan memvalidasi Kebenaran Berita

Kita harus selalu waspada saat menerima suatu informasi dari media sosial yang berisi berita yang tampak merugikan dan dapat mencemarkan nama baik pihak lain di media sosial. Bisa jadi itu hanya berita rekayasa. Pentingnya untuk selalu selektif dan cerdas dalam mencerna informasi, lebih baik kita melakukan pengecekan dan verifikasi terlebih dahulu sebelum menyebarkannya.

4. Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Ketika membagikan informasi berupa foto, tulisan maupun video milik orang lain, biasakan untuk mencantumkan sumber informasi sebagai bentuk menghargai hasil karya seseorang. Hindari menyalin tanpa mencantumkan sumber informasi tersebut.

5. Menjaga Kerahasiaan Informasi Pribadi

Sebaiknya bersikap bijak dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi yang berkaitan tentang kehidupan pribadi saat sedang menggunakan media sosial. Jangan sampai menyebarkan hal-hal pribadi yang penting untuk kalangan tertentu saja ke media sosial karena hal tersebut mengundang tindakan kriminal yang tidak kita duga dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan adanya nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi di sosial media, apabila diterapkan dan dilakukan oleh seluruh pengguna sosial media maka akan menciptakan keharmonisan antar pemilik akun satu dengan pemilik akun lainnya. Akan tetapi, jika diamati pada platform-platform media sosial saat ini sangatlah bertolak belakang dengan nilai-nilai etika yang ada. Meskipun begitu, tidak semua pengguna media sosial mengabaikan nilai etika komunikasi, masih terdapat pengguna media sosial yang menerapkan nilai-nilai etika, estetis dan cara berkomunikasi yang baik. Berikut adalah contoh komentar-komentar yang berbentuk dukungan dan masih ada unsur nilai etika dalam komunikasi di media sosial :



Gambar 1. Komentar positif



Gambar 2. Komentar berbentuk dukungan

Pada gambar diatas dapat dianalisis bahwa dalam postingan akun @jeromepolin terdapat komentar-komentar yang tidak selalu semuanya berbunyi negatif. Ada juga pengguna twitter yang masih bersikap netral dan menerapkan nilai etika dalam berkomentar di sosial media apalagi pada postingan akun orang lain. Tidak

sedikit juga pengikut/follower dari Jerome Polin yang memberikan komentar berbentuk dukungan dan berpikir positif terhadap apa yang diposting olehnya.

Bentuk Respon Komentar Negatif

Peneliti menemukan banyak sekali netizen yang memberikan komentar negatif terhadap postingan Jerome di twitternya yang membahas Capybara. Untuk itu peneliti akan menganalisis komentar negatif tersebut melalui efektivitasnya dalam suatu kalimat. Menurut (Trismanto, 2020) Ciri-ciri kalimat efektif harus memiliki unsur diantaranya: 1) Kelugasan; kelugasan sebuah kalimat merupakan unsur utama dalam sebuah rangkaian kalimat.

Kelugasan dalam sebuah kalimat menunjukkan bahwa informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah kalimat adalah inti atau bagian paling penting untuk mengungkapkan makna, tanpa bertele-tele dan disampaikan secara singkat dan sederhana. 2) Ketepatan; ketepatan dalam kalimat menandakan bahwa kalimat efektif dan informasi yang akan disampaikan tepat sasaran sehingga diperlukan ketelitian karena kalimat yang tepat tidak akan memiliki makna ganda atau multitafsir karena kalimat yang ambigu akan menyebabkan informasi menjadi kabur dan diragukan. Ketidaktepatan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif biasanya disebabkan oleh pemilihan, penggunaan, atau penempatan kata yang tidak pas. Sehingga menimbulkan ketidakjelasan makna kalimat. 3) Kejelasan; kejelasan dalam suatu kalimat menandakan bahwa kalimat tersebut jelas dan lengkap dari segi struktur dan unsurnya sehingga memudahkan orang untuk memahami makna yang ada di dalamnya, sebaliknya ketidakjelasan akan menyebabkan orang kebingungan untuk memahami pesan yang akan disampaikan. 4) Kehematan; Kehematan dalam sebuah kalimat efektif cenderung menghindari penggunaan kata yang terlalu berlebihan karena justru sia-sia. Apabila kata-kata yang tidak diperlukan dalam sebuah kalimat dihilangkan, kalimat tetap memiliki makna yang utuh.

Kehematan juga dapat dijadikan petunjuk bahwa informasi yang akan disampaikan itu cermat, tidak boros, dan penuh dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, biasanya akan menghindari penggunaan sinonim. 5) Kesejajaran. Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat harus bersifat paralel atau sejajar, sejajar dalam artian menempatkan gagasan yang sama penting dari fungsinya secara gramatikal dalam kalimat. Kesejajaran dapat dilihat dari penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran dilihat pada klausa yang digunakan dalam kalimat majemuk setara.

Pada Selasa, 14 Februari 2023 lalu akun twitter @JeromePolin memunggah sebuah postingan seekor hewan yang sedang banyak dibicarakan masyarakat karena tingkahnya yang lucu dan menggemaskan pada beberapa video yang viral, hewan tersebut bernama Capybara. Jerome yang merupakan seorang Youtuber sekaligus influencer yang memiliki banyak pengikut di twitter ingin ikut meramaikan topik tentang hewan ini, ia pun membuat postingan foto hewan Capybara dengan *caption* "CAPYBARA LUCU BANGET". Tak lama setelah itu postingan tersebut ramai hingga mendapatkan 8,8 juta tayangan dan 1.622 kali retweet dari para netizen pengguna twitter.

Postingan tersebut justru menuai kontroversi dari para netizen di twitter, banyak komentar negatif yang ditujukan kepada Jerome karena postingan tersebut, namun banyak juga yang justru bingung dengan komentar negatif yang ada dan justru membela Jerome dan menganggap netizen twitter terlalu sensitif dan berlebihan. Dari beberapa komentar tersebut, ditemukan banyak contoh yang menunjukkan runtuhnya etika komunikasi dalam hal penggunaan bahasa dan kata-kata yang cenderung mengarah kepada bentuk kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal yang tergolong kedalam enam bentuk kategori yaitu: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Menurut (Kesworo sebagaimana dikutip dalam Utoro, 2020) bahwa kekerasan verbal terbagi menjadi 6 bentuk, yaitu:

1. Umpatan merujuk pada penggunaan kata-kata kasar yang ditujukan untuk mencaci maki, menghina, dan mempermalukan orang lain. Contohnya: Komentar Nero @neroVincentzaa di postingan Jerome Polin.



Kata-kata Nero Vincent mengekspresikan kemarahannya melalui komentar dengan menuliskan ”Yah Brengsek ada Jerome Polin anjingg, gak mood gw kontol banget anjing, Sehari aja gak ikutan tren bisa ga sih.” Termasuk kedalam kategori mengumpat dan menunjukkan perilaku yang tidak beretika. Penutur pasti merasa bahwa dirinya puas dengan kata-katanya yang telah menghina orang lain hanya untuk melampiaskan emosinya.

2. Hiperbola adalah penggunaan ucapan yang terkesan berlebihan sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Contohnya: yah nippon cringe ikut-ikutan, caper banget



3. Eufemisme adalah penggunaan gaya bahasa secara halus namun memiliki tujuan untuk menyindir dan mengkritik dengan nada yang terkesan merendahkan. Contohnya: Komentar dari anonim di postingan Jerome Polin.



Dalam penelitian ini indikator yang digunakan kata-kata sebagai berikut “*bukti orang pinter akademis itu belum tentu bisa pinter bersosial*”

4. Disfemisme adalah penggunaan bahasa kasar untuk merubah fakta melalui ucapan sehingga bermakna berbeda dari yang sesungguhnya. Contohnya: Capybara emang lucu, yg gak lucu itu kamu & kesok tauanmu itu



5. Stigmatisasi adalah pemberian label atau stigma yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud tertentu dalam kondisi, situasi dan konteks tertentu secara terbuka maupun terselubung, untuk mempengaruhi cara berpikir seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, demi kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan kata-kata yang digunakan sebagai indikator adalah sebagai berikut: Tipe kutu buku yg ga asik di tongkrongan. Dan caper biar keliatan exist



6. Asosiasi pada binatang adalah penggunaan kata-kata yang sebenarnya ditunjukkan kepada manusia, namun berasosiasi atau membawa konotasi binatang. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah kata-kata sebagai berikut: Jerome Polin anjing



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa runtuhnya etika komunikasi di media sosial dapat dijadikan penanda terjadinya penurunan norma dan nilai-nilai terkait kaidah dalam bersosialisasi dan berinteraksi di media online. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadikan kasus ujaran kebencian dan hujatan yang ditujukan kepada Jerome Polin melalui media sosial Twitter sebagai sebuah bentuk dari salah satu gambaran peristiwa runtuhnya etika komunikasi di media sosial. Peneliti ini berusaha menganalisis berbagai tanggapan dan perilaku yang ditunjukkan netizen atau disini adalah pengguna twitter di indonesia dan berhasil menemukan berbagai komentar postingan, maupun gambar mulai yang berkonotasi positif hingga negatif dan justru mengarah ke kekerasan verbal di sosial media menurut Kesworo dalam Untoro diantaranya kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi kepada binatang. Hal tersebut dapat terjadi karena runtuhnya etika komunikasi di media sosial akan mengakibatkan timbulnya konsekuensi negatif, seperti

akan meningkatkan perpecahan, ujaran kebencian, dan penurunan kualitas percakapan atau dialog oleh masyarakat secara online. Oleh karena itu penting bagi kita untuk menumbuhkan perilaku yang saling menghormati dan menghargai individu lain dan membangun lingkungan komunikasi yang positif di media sosial. Kesadaran pengguna harus lebih ditingkatkan lagi untuk lebih sopan dalam menanggapi informasi yang didapatkan di media sosial dengan kata yang ditelaah sesuai bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Corry, A. 2009. Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81-95.
- Khoiriyah, I., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Wacana pada Komentar Masyarakat Terhadap Vaksin COVID 19 melalui Akun Youtube Kementerian Kesehatan RI. *Klitika: Jurnal Ilmiah ...*, 3(2), 49–57. Retrieved from <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/1773>
- Mokhtar, M., & Mohtar, M. (2019). WACANA DALAM BILIK DARJAH PELAJAR PINTAR DAN BERBAKAT: ANALISIS WACANA KRITIS. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(33), 183–191. <https://doi.org/10.35631/ijepc.4330015>
- Mustofa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 58-74.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Rezeki, S. R. I. (2020). Penggunaan Sosial Media Twitter dalam Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Pemerintah Provinsi Dki Jakarta Dalam Penanganan Covid-19). *Journal of Islamic and Law Studies*, 4(2).
- Trismanto. (2020). PERANAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KOMUNIKASI Trismanto 1). *Bangun Rekaprima*, 06(2), 61–67.
- Utoro, D., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 150–166.